

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya sadar dan terencana untuk membuat lingkungan dan cara belajar yang aktif dan kreatif agar anak-anak usia 0-6 tahun memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual yang dibutuhkan baik bagi kepentingan sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Novan, 2016:1)

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani (2016:98), “lompatan perkembangan” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan periode pertumbuhan dan perkembangan pesat yang dialami pada masa anak usia dini. Karena pertumbuhan kecerdasan yang luar biasa ini, tahun-tahun antara kelahiran hingga usia enam tahun menjadi sangat formatif. Di usia ini merupakan suatu masa kehidupan yang menarik dan sedang dalam proses perubahan perkembangan, pertumbuhan, pendewasaan serta kesempurnaan, baik itu jasmani maupun rohani yang memiliki sifat seumur hidup, secara bertahap dan berkesinambungan.

Anak-anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa prasekolah disebut sebagai anak usia dini. Ada perbedaan yang signifikan antara tahap perkembangan bayi, balita dan prasekolah. Ketika anak-anak melalui tahap perkembangan, penting untuk mencermati karakteristik yang dipunyai pada setiap tahap perkembangan, pengalaman pendidikan mencerminkan perubahan tersebut.

Pedoman perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini harus ditetapkan guna memastikan bahwa anak-anak menerima awal kehidupan yang terbaik, termasuk pengembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, linguistik, sosial emosional, serta seni. Dengan begitu, seorang anak akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkembang secara normal.

Anak-anak mempunyai karakteristik perilaku berbeda dengan orang dewasa. Dalam hal ini karakteristik belajar anak dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini yang dapat

meningkatkan konsentrasi dalam belajar. Ciri khas pembelajaran masa kanak-kanak yaitu anak-anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial. Keterampilan proses ilmiah dengan mengamati dan mengklasifikasikan kegiatan juga dikembangkan oleh anak-anak.

Penting bagi anak usia dini untuk fokus dalam belajar, agar anak dapat mengatasi masalah yang diamati tersebut. Selanjutnya, anak belajar dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Konsentrasi belajar membantu anak memperoleh pengalaman baru melalui proses pembelajaran yang melibatkan perubahan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu tugas dalam jangka waktu yang lama tanpa terganggu oleh stimulus eksternal maupun internal. Dalam konteks pembelajaran, konsentrasi belajar berarti siswa memperhatikan dengan seksama dan menyadari sepenuhnya materi yang disampaikan oleh guru. Keberhasilan belajar sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian pada satu tugas dalam satu waktu.

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan, konsentrasi merupakan prasyarat yang sangat penting. Keberhasilan siswa secara signifikan dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk fokus. Siswa yang dapat fokus dengan baik dapat menghindari gangguan internal dan eksternal yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk belajar. Keberhasilan siswa dalam mencapai keberhasilan belajar dengan demikian sangat dipengaruhi oleh fokus belajarnya. (Khotimah, 2021:678)

Secara harfiah, sains bisa diartikan sebagai pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di alam. Secara konseptual, sains didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang terhubung melalui rangkaian percobaan dan pengamatan yang dapat diuji lebih lanjut. Sains mencakup tiga dimensi, yaitu sebagai proses, produk, dan sikap. Sebagai proses, sains merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan. Sebagai produk, sains menghasilkan fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Sebagai sikap keilmuan, sains mencerminkan keyakinan, opini, dan nilai-nilai yang

harus dipegang oleh seorang ilmuwan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru.

Pendidikan sains untuk anak usia dini merupakan upaya untuk mengenalkan sains kepada anak dan memahami bagaimana cara pandang anak terhadap sains. Saat ini, penting untuk mengenalkan sains kepada anak-anak usia dini karena hal ini dapat mendorong mereka untuk berpikir kritis. Selain itu, melalui sains, anak-anak tidak hanya secara pasif menerima atau menolak informasi. Mengajarkan anak-anak dengan pemahaman sains dapat membantu anak aktif membangun pertahanan diri terhadap informasi yang datang dari lingkungan sekitar.

Pengalaman belajar anak melalui observasi, peniruan, dan eksperimen sederhana di lingkungan sekitar mereka akan berpengaruh pada seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dukungan yang serius dalam menyediakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minat anak selama masa pertumbuhan mereka. Sains pada dasarnya berhubungan erat dengan anak melalui proses-proses alam yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan sains sejak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan melalui pengalaman langsung, sehingga anak dapat memahami proses dalam kegiatan sains yang mereka lakukan.

Pendidikan sains pada anak-anak masih berfokus pada pengenalan konsep dasar seperti warna, pencampuran warna, tumbuhan, binatang, gejala alam, dan sebagainya. Penting bagi anak untuk diperkenalkan pada pengalaman nyata dan diizinkan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai fenomena alam. Ini dapat dilakukan, misalnya, dengan bermain-main dengan palet warna yang berbeda, mensimulasikan letusan gunung berapi, atau menyelidiki bentuk alam lainnya. Eksperimen semacam ini mendorong kreativitas anak dan mendorong mereka untuk berani mencoba hal-hal yang berharga dan jarang dilakukan oleh orang dewasa.

Berhasilnya proses pembelajaran dalam konteks pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat penting. Faktor-faktor tersebut meliputi peran guru dan peserta didik, yang dapat dipahami dari pengertian inti dari

pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran didefinisikan sebagai melakukan upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan dan minat unik setiap siswa di kelas.

Selama proses pembelajaran, peran guru menjadi faktor kunci. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka. Guru juga harus peka terhadap latar belakang dan minat masing-masing siswa, dan menyesuaikan pelajaran mereka sesuai dengan hal tersebut. Dengan pemahaman yang baik tentang hakikat pembelajaran, guru dapat membimbing dan mendukung siswa dalam proses belajarnya.

Peran peserta didik juga sangat penting. Peserta didik harus memiliki motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran peserta didik perlu menyadari tanggung jawab dalam belajar dan memiliki minat serta kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui pembelajaran. Dengan memiliki kesadaran ini, peserta didik akan lebih termotivasi dan berkontribusi secara aktif dalam proses belajar. Dalam keseluruhan, penting untuk memahami bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada faktor guru atau peserta didik saja. Keduanya memiliki peran yang saling terkait dan harus saling mendukung. Dalam upaya ini, guru membutuhkan landasan yang kuat dalam sifat pembelajaran untuk menyesuaikan instruksi mereka dengan minat dan kebutuhan individu setiap siswa.

Seorang anak dengan usia 5 sampai 6 tahun dapat dikatakan konsentrasinya baik ketika anak sudah mampu berkonsentrasi kurang lebih dalam waktu 15-20 menit dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan kemampuan konsentrasi anak di RA Perwanida XXVI belum meningkat secara optimal. Dari jumlah 14 siswa kelompok B1 hanya 3 siswa saja yang konsentrasinya berada pada 15-20 menit dan dapat dikatakan baik.

Hal tersebut dilihat saat peneliti mengajak peserta didik bermain menggunakan flash card, dimana permainan menggunakan flash card tersebut sudah disediakan oleh guru di RA Perwanida XXVI. Ketika siswa dibagi menjadi 2 kelompok untuk melaksanakan permainan yang menggunakan 4 flash card pada 2 kelompok tersebut semuanya dapat konsentrasi dan dapat serentak menjawab ketika guru menunjukkan gambar hewan yang diperlihatkan kepada anak-anak

tersebut. Pada waktu yang sama ketika guru bertanya kepada setiap anak gambar hewan apa yang sedang ditunjukkan oleh guru dari 14 anak hanya 3 orang anak yang mampu berkonsentrasi dan menjawab dengan benar apa nama gambar hewan yang ditunjukkan kepada mereka sedangkan 11 orang anak menjawab dengan jawaban yang salah.

Ketidakmampuan siswa untuk fokus sebagian disebabkan, pada fakta bahwa upaya guru untuk menarik perhatian mereka melalui berbagai bentuk media sejauh ini belum berhasil. Untuk memahami kemampuan konsentrasi anak usia 5 sampai 6 tahun di lembaga pendidikan anak usia diperlukan waktu yang tidak singkat. Konsentrasi anak-anak dalam pembelajaran merupakan hal yang berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, perlu kesabaran dan ketekunan dalam mengamati kemampuan konsentrasi anak-anak secara bertahap. Dalam hal ini, penggunaan media yang menarik dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk belajar dengan konsentrasi secara optimal.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di RA Perwanida XXVI dari 14 orang siswa yang mampu berkonsentrasi hanya 3 orang anak sedangkan 11 orang anak memiliki konsentrasi yang masih kurang dari usia anak 5-6 tahun pada umumnya. Media yang digunakan oleh guru belum mampu untuk menarik perhatian anak agar mau berkonsentrasi dalam belajar. Berdasarkan uraian diatas dalam meningkatkan konsentrasi anak, karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang disebut sebagai “Upaya Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Dengan Metode Percobaan Sains Sederhana Di RA Perwanida XXVI Jatisrono Kabupaten Wonogiri”. Alasan peneliti memilih judul ini karena percobaan sains sederhana belum pernah digunakan di RA Perwanida XXVI Jatisrono tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah berikut :

1. Bagaimana upaya peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini melalui metode percobaan sains sederhana Di RA Perwanida XXVI Jatisrono Kabupaten Wonogiri?

2. Bagaimana hasil peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini melalui metode percobaan sains sederhana Di RA Perwanida XXVI Jatisrono Kabupaten Wonogiri?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulis memiliki tujuan dalam penelitian berikut yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas. Adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk menganalisis upaya peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini dengan metode percobaan sains sederhana Di RA Perwanida XXVI Jatisrono Kabupaten Wonogiri
2. Untuk mengidentifikasi hasil peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini dengan metode percobaan sains sederhana Di RA Perwanida XXVI Jatisrono Kabupaten Wonogiri

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini ialah sebagai bahan referensi dan sebagai bahan kajian pembelajaran dengan menggunakan metode percobaan sains sederhana yang digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak usia 5 sampai 6 tahun dalam mengikuti proses pembelajaran di RA Perwanida XXVI.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah wawasan serta pengetahuan tentang peningkatan konsentrasi dalam anak usia dini melalui percobaan sains sederhana.

b. Bagi Anak

Memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik dalam menghadapi perubahan globalisasi pada zaman sekarang, khususnya anak usia lima sampai enam tahun, dapat dilakukan melalui metode pembelajaran percobaan sains sederhana di RA Perwanida XXVI. Dengan demikian,

anak-anak akan dilatih untuk meningkatkan konsentrasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang diinginkan.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan bahwa metode percobaan sains sederhana dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk melatih konsentrasi belajar anak-anak usia lima hingga enam tahun di RA Perwanida XXVI.

d. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui apakah penggunaan metode percobaan sains sederhana dapat meningkatkan konsentrasi belajar pada anak usia lima hingga enam tahun di RA Perwanida XXVI, peneliti perlu melakukan penelitian atau studi yang mempelajari hal tersebut.

e. Bagi Pembaca

- 1) Pembaca diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang layanan guru dan tantangan yang terkait dengan konsentrasi belajar anak usia dini melalui skripsi ini.
- 2) Skripsi ini dimaksudkan untuk menjadi sumber bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dan penulisan selanjutnya.
- 3) Para pembaca dapat mengetahui metode percobaan sains sederhana terhadap konsentrasi belajar anak usia dini di RA Perwanida XXVI Rejosari Kabupaten Wonogiri.